

KARAKTERISTIK MANUSIA KOMUNIKAN

Drs. Nawawi Marhaban, MA
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Abstrak

Pemeran utama dalam proses komunikasi adalah manusia. Jika fokus psikologi adalah manusia yang terlibat dalam komunikasi, maka yang harus diketahui adalah karakteristik manusia sebagai komunikan yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku mereka dalam berkomunikasi.

Hakikat manusia terletak pada hidup kejiwaannya (rohaniahnya) juga didukung oleh hidup jasmaniahnya agar terwujud kesehatan lahir dan batin. Oleh karena itu, secara psikologi pendekatan yang dilakukan ialah secara *interdisciplinary approach* (pendekatan antar ilmu), dimana manusia dilihat dari segala aspeknya kemudian dipadukan menjadi satu ilmu pengetahuan yang padu dan lengkap. (Faizah, Lalu Muchsin Effendi, 2006:42)

Kata Kunci: *Karakteristik, Manusia komunikan*

A. Konsepsi Psikologi Tentang Manusia

Banyak teori-teori dalam komunikasi yang melatarbelakangi konsep-konsep psikologi tentang manusia, tetapi hanya empat pendekatan yang paling dominan, yaitu: *Konsepsi Psikoanalisis* yang melukiskan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam (*Homo Valens*); *Konsepsi Behaviorisme* yang memandang manusia sebagai makhluk yang digerakkan semauanya oleh lingkungan (*homo Mechanicus*); Teori Pengolahan Informasi dibentuk oleh *Konsepsi Psikologi Kognitif* yang melihat manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang diterimanya (*Homo Sapiens*); Teori-teori psikologi juga banyak dipengaruhi oleh *Konsepsi Psikologi Humanistis* yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya (*Homo Ludens*). (Jalaluddin Rakhmat, 2007:18)

1. Teori Psikoanalisis

Tokoh dari teori ini adalah Sigmund Freud. Menurut teori ini, perilaku manusia merupakan hasil interaksi dari tiga subsistem dalam kepribadian manusia, yakni: *Id*, *Ego* dan *Super Ego*. Berdasarkan Teori Psikoanalisis (*Homo Volens*), manusia merupakan makhluk yang perilakunya digerakkan oleh keinginan-keinginan yang terpendam.

Berikut ada beberapa subsistem kepribadian manusia berdasarkan teori psikoanalisis, diantaranya:

- 1) *Id* adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia. *Id* merupakan pusat instink atau pusat hawa nafsu. Menurut Freud, ada dua instink yang dominan pada subsistem *Id*, yaitu:
 - a. *Libido* merupakan instink reproduktif yang menyediakan energi dasar untuk kegiatan-kegiatan manusia yang konstruktif, seperti seks dan hal-hal lain yang mendatangkan kenikmatan; termasuk kasih sayang, keta'atan kepada Tuhan dan cinta diri (*narcisisme*). *Libido* disebut juga instink kehidupan (*Eros*).
 - b. *Thanatos* adalah instink destruktif dan agresif; yakni dorongan-dorongan untuk melawan dan merusak. Karena prinsip-prinsip kesenangan yang selalu ingin dipuaskan itulah maka *Id* sifatnya egois, tidak bermoral dan tidak peduli terhadap realitas atau juga disebut dengan tabiat hewani manusia.
- 2) *Ego* adalah subsistem yang berfungsi menjembatani tuntutan *Id* dengan realitas dunia luar. *Ego* menjadi penengah antara dorongan-dorongan hewani manusia dengan pertimbangan rasional dan realistik.
- 3) *Superego* menyerap norma-norma sosial dan kultural masyarakat. *Superego* dapat disebut sebagai hati nurani dan sebagai pengawas kepribadian. Menurut Freud, *Ego* terkadang tunduk kepada kemauan *Id*, terkadang kepada *Superego*, keduanya berada dalam bawah sadar manusia. *Ego*lah yang berada ditengah, yakni antara memenuhi keinginan hawa nafsu (*Id*) dan memenuhi tuntutan moral (*Superego*).

Jadi, menurut teori psikoanalisa, tingkah laku manusia itu sebenarnya merupakan interaksi antara tiga subsistem, yaitu komponen biologis (hawa nafsu, *Id*), komponen psikologis (*Ego*), dan komponen sosial (*superego*), antara unsur hewani, akal dan nilai atau moral. (Achmad Mubarak, 2008:53-55)

2. Teori Behaviourisme

Teori ini memfokuskan perhatiannya pada perilaku yang kelihatan, yaitu perilaku yang dapat diukur, diramal dan dilukiskan. Teori ini merupakan reaksi terhadap teori psikoanalisis. Dalam teori *behaviourisme*, manusia disebut sebagai *Homo Mechanicus* yang berarti manusia mesin. Mesin adalah suatu benda yang bekerja tanpa adanya motif dibelakangnya. Mesin berjalan tidak karena adanya dorongan alam bawah sadar tertentu, ia berjalan karena lingkungan sistemnya. Manusia, menurut teori ini juga demikian, selain instink, seluruh tingkah lakunya merupakan hasil belajar. Belajar adalah perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan.

Manusia dalam pandangan *teori behaviourisme* adalah makhluk yang sangat plastis, yang perilakunya sangat dipengaruhi oleh pengalamannya. Manusia menurut teori ini dapat dibentuk dengan menciptakan lingkungan yang relevan. Demikian juga manusia dapat dibentuk menjadi pemberani, disiplin, cerdas, dungu dan sebagainya dengan menciptakan lingkungan yang relevan. Dalam teori ini manusia dipandang sangat rapuh tak berdaya menghadapi lingkungan. Ia dibentuk begitu saja oleh lingkungan tanpa mampu melakukan perlawanan. Aristoteles, yang dianggap sebagai cikal bakal *teori behaviorisme* memperkenalkan *teori tabula ras*, yakni bahwa manusia itu tak ubahnya meja lilin yang siap dilukis dengan tulisan apa saja.

3. Teori Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif menempatkan manusia sebagai makhluk yang bereaksi secara aktif terhadap lingkungan, yakni dengan cara berfikir. Manusia berusaha memahami lingkungan yang dihadapinya dan meresponnya dengan pikiran yang dimilikinya. Oleh karena itu, maka manusia menurut teori kognitif ini disebut sebagai *Homo Sapiens*, yakni manusia yang berfikir.

Jadi dalam mereaksi terhadap *stimuli*, manusia berfikir dan berusaha menemukan jati dirinya. *Teori Kognitif* memang telah menempatkan kembali manusia sebagai makhluk yang berjiwa, yang bukan hanya berfikir, tetapi juga berusaha menemukan identitas dirinya (bandingkan dengan *teori behaviorisme*).

4. Teori Psikologi Humanistik

Psikologi Humanistik memandang manusia sebagai eksistensi yang positif dan menentukan. Manusia dipandang sebagai makhluk yang unik yang memiliki cinta, kreativitas, nilai dan makna serta pertumbuhan pribadi. Pusat perhatian *teori humanistik*, adalah pada makna kehidupan, dan masalah ini dalam psikologi humanistik disebut sebagai *Homo Ludens*, yaitu manusia yang mengerti makna kehidupan.

Menurut *teori psikologi humanistik* ini, setiap manusia hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi (unik), dan kehidupannya berpusat pada dirinya itu. Prilaku manusia berpusat pada konsep diri, yaitu pandangan atau persepsi orang terhadap dirinya yang bisa berubah-ubah dan fleksibel sesuai dengan pengalamannya dengan orang lain. (Achmad Mubarak, 2008:56-60)

Psikologi humanistik memandang positif manusia. Menurut teori ini, manusia selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas dirinya. Manusia juga cenderung ingin selalu mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan yang bermakna. Dalam

keadaan normal, manusia cenderung berperilaku rasional dan membangun. Ia juga cenderung memilih jalan yang mendukung pengembangan dan aktualisasi dirinya.

Carl Rogers (bapak psikologis humanistik) memberikan gambaran besar pandangan psikologis humanistik:

- 1) Setiap manusia hidup dalam pengalaman yang bersifat pribadi. Perilaku manusia berpusat pada konsep diri, yaitu persepsi manusia tentang identitas diri yang bersifat fleksibel dan berubah-ubah yang muncul dari suatu fenomena lapangan. Manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan dan mengaktualisasikan diri.
- 2) Individu bereaksi, pada situasi sesuai dengan persepsi tentang dirinya dan dunianya, ia bereaksi pada “realita” seperti yang dipersepsikan olehnya dan dengan cara yang sesuai dengan konsep dirinya.
- 3) Anggapannya adanya ancaman terhadap dirinya akan diikuti oleh pertahanan diri berupa penyempitan dan pengakuan persepsi dan perilaku, penyesuaian serta penggunaan mekanisme pertahanan ego, seperti rasionalisasi.
- 4) Kecenderungan batiniah manusia menuju kesehatan dan keutuhan diri. Dalam kondisi yang normal ia berperilaku rasional dan konstruktif serta memilih jalan menuju pengembangan dan aktualisasi. (Jalaluddin Rakhmat, 2007:31)

B. Konsep Manusia Menurut Islam

Dalam Al-Qur'an terdapat empat kata atau istilah yang digunakan untuk menunjukkan manusia. Pertama, kata *ins* yang kemudian membentuk kata *insan* dan *anas*, yang berarti jinak, tidak liar, senang hati, tampak atau terlihat seperti dalam firman Allah dalam Q.S. At-tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

“Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik.” (Abdullah Yusuf Ali, 2009:1665)

Kedua, *basyar* yang berarti kulit luar seperti firman Allah dalam Q.S. Ali Imran: 79

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya” (Imam Asy-Syaukani,2009:415)

Ketiga, *Bani Adam* berarti anak Nabi Adam, seperti dalam firman Allah Q.S. al-A'raf: 27

يَبْنِي ۚ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا ۖ إِنَّهُ يَرَئِكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (Imam Asy-Syaukani,2009:41)

Keempat, *Dzuriyat Adam* yang berarti keturunan Adam, seperti dalam Q.S. Maryam: 58

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, Yaitu Para Nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, Maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.” (Ahmad Mustafa Al Maragi,1993:113)

Menurut Ahmad Mubarak desain kejiwaan manusia diciptakan Tuhan dengan sangat sempurna, berisi kapasitas-kapasitas kejiwaan, seperti berpikir, merasa dan berkehendak. Jiwa merupakan sistem yang terdiri dari subsistem ‘*Aql, Qalb, Bashirat, Syahwat* dan *Hawa*.

'*Aql* merupakan *problem solving capacity*, yang bisa berpikir dan membedakan yang buruk dan baik. *Qalb* (hati) merupakan perdana menteri dari sistem nafsani. Dialah yang memimpin kerja jiwa manusia. Ia bisa memahami realita, ketika akal mengalami kesulitan. Sesuatu yang tidak rasional masih bisa dipahami oleh *qalb*. Didalam *qalb* ada berbagai kekuatan dan penyakit, seperti iman, cinta, dengki, keberanian, kemarahan, kesombongan, kedamaian, kekufuran dan sebagainya.

Bashirat adalah pandangan mata batin sebagai lawan dari pandangan mata kepala, disebut juga sebagai nurani yang dalam bahasa Indonesia menjadi hati nurani. *Syahwat* adalah motif kepada tingkah laku. Semua manusia memiliki syahwat terhadap lawan jenis, bangga terhadap anak-anak, menyukai benda-benda berharga, dan lain-lain. *Hawa* adalah dorongan kepada objek yang tercela, perilaku kejahatan, marah, frustrasi, sombong, perbuatan tidak bertanggung jawab, dan sebagainya. Karakteristik hawa adalah ingin segera menikmati apa yang diinginkan tanpa memperdulikan nilai-nilai moralitas. (Faizah, Lalu Muchsin Effendi, 2006:54-55)

Menurut Al-Qur'an, jiwa yang tenang ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan terhadap kebenaran seperti tersebut dalam Q.S. An-Nahl: 106, karena telah menyaksikan bukti-bukti kebenaran, seperti yang dialami oleh pengikut-pengikut Nabi Isa as.
2. Memiliki rasa aman, terbebas dari rasa takut dan sedih didunia (Q.S. Annisa: 103) dan terutama nanti diakhirat (Q.S. Fushshilat: 30).
3. Hatinya tentram karena selalu ingat kepada Allah (Q.S. Ar-Ra'd: 28). (Ahmad Mubarak, 2001:82)

C. Faktor-Faktor Personal yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

Perspektif yang berpusat pada personal ialah berupa sikap, instink, motif, kepribadian, dan sistem kognitif yang menjelaskan tingkah laku.

1) Faktor Biologis

Motif biologis sangat dominan dalam mempengaruhi tingkah laku manusia terutama dianut oleh teori psikoanalisisnya Freud. Teori ini dapat membantu seorang da'i memprediksi tingkah laku mad'u karena pada dasarnya manusia memang makhluk biologis yang mempunyai syahwat atau keinginan-keinginan. (Ahmad Mubarak, 2001:78) Menurut Wilson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia. Program ini disebut sebagai

“epigenetic rules” mengatur perilaku manusia sejak kecenderungan menghindari *incest*. Struktur biologis manusia (genetika, sistem syaraf dan hormonal), sangat mempengaruhi perilaku manusia. (Jalaluddin Rakhmat, 2007:34) Motif biologis yang mempengaruhi perilaku manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kebutuhan makan, minum dan istirahat

Secara psikologi orang yang lapar pikirannya cenderung didominasi oleh makanan. Orang yang kehausan dipadang pasir cenderung menganggap fatamorgana itu sebagai air. Lapar pada tingkat tertentu dapat merusak konsentrasi pikiran dan membuat orang yang kelaparan menjadi mudah tersinggung dan susah bergaul.

b. Kebutuhan seksual

Setiap manusia yang normal pasti memiliki kebutuhan seksual. Kebutuhan tersebut dalam tingkat tertentu bahkan dapat mendominasi pikiran orang sehingga segala sesuatu yang merangsang inderanya diterjemahkan kepada hal-hal yang sensual. Pengaruh kebutuhan seksual terhadap perilaku bisa bersifat positif bisa juga bersifat negatif. Bagi seniman, dorongan seksual dapat mewarnai karya seninya, bagi ilmuwan dapat mempengaruhi penyusunan teorinya, atau desain produk teknologinya, bagi orang yang berumah tangga, motif seksual ini dapat memperteguh kemesraan dan memperkuat ikatan perkawinan, sedang bagi seorang pemimpin, motif ini dapat memperkuat atau memperlemah konsep dirinya. Kebutuhan biologis ini bukan hanya menyangkut pelampiasan syahwat, tapi juga menyangkut dorongan untuk memelihara kelangsungan hidup. (Ahmad Mubarak, 2001:80)

2) Faktor Sosiopsikologis

Adalah faktor karakteristik yang disebabkan oleh proses sosial yang dialami oleh setiap orang dan mempengaruhi tingkah lakunya. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat afektif, kognitif dan juga konatif (kebiasaan). Komponen yang pertama merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Motif sosiogenesis, sering juga disebut motif sekunder, peranannya dalam membentuk perilaku sosial sangat menentukan. Berbagai klasifikasi motif sosiogenesis sebagai berikut: W. I Thomas dan Florian Znaniecki: Keinginan memperoleh pengalaman baru; Keinginan untuk mendapat respon; Keinginan akan pengakuan; Keinginan akan rasa

aman. David Mc Clelland: Kebutuhan berprestasi; Kebutuhan akan kasih sayang; Kebutuhan berkuasa. Abraham Maslow: Kebutuhan akan rasa aman; Kebutuhan akan ketertarikan dan cinta; Kebutuhan akan penghargaan; Kebutuhan untuk pemenuhan diri. Melvin H. Marx: Kebutuhan organismis (Motif ingin tahu, motif kompetensi dan motif prestasi); Motif-motif sosial (motif kasih sayang, motif kekuasaan, dan motif kebebasan).

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa, dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku terhadap obyek tertentu. **Emosi** adalah kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, berperilaku dan proses fisiologis. **Kepercayaan** adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi. **Kebiasaan** adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis dan secara relatif tidak direncanakan. **Kemauan** merupakan hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan.

D. Faktor-Faktor Situasional yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

Edward G. Sampson merangkum seluruh faktor situasional sebagai berikut:

1. Aspek-aspek objektif dari lingkungan: Faktor ekologis (geografis, iklim dan meteorologis), faktor desain dan arsitektural, faktor temporal, analisis suasana perilaku, faktor teknologis, faktor sosial (struktur organisasi, sistem peranan, struktur kelompok dan karakteristik populasi).
2. Lingkungan psikososial seperti dipersepsi oleh kita: iklim organisasi dan kelompok, ethos dan iklim institusional dan kultural.
3. Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku: orang lain, situasi pendorong perilaku. (Jalaluddin Rakhmat, 2007:44)

Penutup

Manusia merupakan pemeran utama dalam proses komunikasi. Keefektifan proses komunikasi seseorang, bergantung pada penyampaian komunikatornya. Agar komunikasi dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator, maka komunikator harus mengetahui karakteristik komunikannya berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikan tersebut. Faktor-faktor tersebut yakni faktor personal dan juga faktor situasional yang dapat mempengaruhi perilaku manusia komunikan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asy-Syaukani, Imam, *Tafsir Fathul Qadir, Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Asy-Syaukani, Imam, *Tafsir Fathul Qadir, Jilid 4*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Faizah, Effendi Muchsin Lalu, *Psikologi Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2006.
- Mubarok Achmad, *Psikologi Dakwah*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2008.
- Mubarok, Ahmad, *Jiwa dalam Alqur'an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001.
- Mustafa Al Maragi, Ahmad, *Terjemahan Tafsir Al Maragi*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
- Yusuf Ali, Abdullah, *Tafsir Yusuf Ali*, Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2009.